

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan perubahan dalam bentuk pengembangan pada diri seseorang. Hal ini dinyatakan di dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003, bab 2 pasal 3 yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk untuk ”berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹. Tujuan ini menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya bersifat menyeluruh (*holistic education*). Beberapa ahli seperti Miller, Forbes, Nakagawa dan Rudge, mengusulkan enam aspek dari pendidikan holistik yaitu intelektual, fisik, spiritual, emosi, sosial dan estetika.² Sementara disimpulkan bahwa pendidikan holistik merupakan ”filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual”³.

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta, 2013), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

² John P. Miller et al., *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, vol. 13 (New York: State University of New York, 2005), 2.

³ Herry Widyastono, ”Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 469.

Salah satu aspek yang merupakan bagian dari pendidikan holistik adalah integritas akademik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI nomor 39 tahun 2021 tentang Integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah, Integritas Akademik adalah ” komitmen dalam bentuk perbuatan berdasarkan nilai-nilai luhur dalam melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi”⁴. Definisi lainnya tentang Integritas Akademik dikemukakan sebagai harapan agar guru, siswa, peneliti dan semua anggota civitas akademika bertindak dengan: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab.⁵ Sedangkan mengacu kepada ICAI (International Center of Academic Integrity), Integritas Akademik merupakan komitmen terhadap enam nilai fundamental, yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian⁶. Enam aspek ini juga dirujuk oleh Kemdikbud sebagai dasar untuk menterjemahkan Integritas Akademik di dalam portal anjani.⁷

Pendidikan holistik seharusnya tidak hanya membangun kemampuan kognitif yang pragmatis, namun terlebih dari itu, juga sebagai pendidikan yang membawa kesadaran kepada Tuhan sebagaimana dimanifestasikan dalam lingkungan intelektual, emosional, dan kehendak manusia. Hal ini pernah menjadi sebuah perdebatan yang seru antara dua pakar pendidikan ternama di Amerika yaitu John

⁴ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, *A “missing” Family of Classical Orthogonal Polynomials*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44 (Kemendikbudristek, 2011), <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

⁵ TEQSA, “What Is Academic Integrity? | Tertiary Education Quality and Standards Agency,” *Tertiary Education Quality and Standards Agency*, last modified 2022, accessed March 9, 2023, <https://www.teqsa.gov.au/students/understanding-academic-integrity/what-academic-integrity#academic-integrity%0Ahttps://www.teqsa.gov.au/what-academic-integrity>.

⁶ Adriana Barberena-Cerda and Ceceilia Parnter, *Fundamental Values of Academic Integrity, Promoting Academic Integrity*, 3rd. editi. (Delaware: ICAI, 2022), 4.

⁷ “ANJANI (Anjungan Integritas Akademik Indonesia) - Kemdikbud Ristek,” accessed March 6, 2023, <https://anjani.kemdikbud.go.id/contents/nilai-integritas-akademik-77664935>.

Dewey yang mengutamakan pendidikan pragmatis humanis, mengesampingkan moralitas dan spiritualitas, yang cenderung melihat pendidikan sebagai sebuah instrumentalisasi yang menghasilkan pengaturan ulang pengalaman guna menghasilkan sebuah perubahan yang berguna (pragmatis) dalam konteks sosial maupun bagi naradidik sendiri sebagai manusia⁸. Konsep pendidikan yang pragmatis ini sangat berbeda pandangan Herman H. Horne, yang melihat tujuan pendidikan dengan lebih komprehensif, yaitu untuk menghasilkan naradidik yang dapat bertindak benar, berpikir benar dan merasakan dengan benar, atau yang dia simpulkan sebagai penyesuaian naradidik terhadap kebaikan, kebenaran dan keindahan.⁹ Sebagai respon antar dua kutub pandangan ini, Brownlee yang lebih condong berpihak pada pandangan holistik mengatakan bahwa pendidikan harus dapat membentuk sebuah karakter yang berintegritas, yaitu sebuah karakter yang tidak hanya mampu bersikap jujur terhadap orang lain, namun juga memiliki kesungguhan dan kebulatan tindakan dalam diri sendiri sehingga tidak mudah dipengaruhi hal-hal diluar dirinya. Menurut Brownlee, pusat dari integritas adalah wujud dari persekutuan manusia dengan Allah.¹⁰ Lebih tajam, Siby menyimpulkan bahwa integritas adalah kemampuan seseorang untuk mampu bersikap jujur dalam setiap tingkah laku, cara bertindak, cara berpikir, dan kemampuan untuk pengambilan keputusan dalam setiap situasi.¹¹

⁸ Marthen Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 103.

⁹ Dennis D Fledderjohann and Dowell W Williamson, "Christian Idealist Educator" 1, no. 1 (2003): 39.

¹⁰ Brownlee, 2000 dikutip dalam Leonardus Rudolf Siby, "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 104.

¹¹ Ibid.

Sejalan dengan pandangan holistik di atas, maka pandangan pendidikan Kristen juga sangat holistik. Namun sebelum ayat ini, Amsal 9:9 menjadi dasar untuk mengatakan tentang pentingnya konsep holistik dan keseimbangan dalam pendidikan Kristen, "Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah". Namun disimpulkan oleh penulis Amsal, bahwa keseimbangan tersebut hanya dapat terwujud dengan dasar fundamental Iman kepada Allah, yaitu Amsal 9:10 yang mengatakan, "Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal yang Mahakudus adalah pengertian". Sejalan dengan dasar Alkitabiah di dalam Amsal tersebut, Pazmino mencoba membuat rumusan Pendidikan Kristen yang holistik sebagai berikut:

Usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus¹²

Aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) menurut Pazmino, memang menjadi sebuah tujuan perubahan yang akan dicapai di dalam sebuah pendidikan. Namun yang membedakan konsep pendidikan sekuler dengan pendidikan Kristen adalah adanya konsep kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab dan Yesus Kristus sebagai dasar kebenaran absolut dari proses pembelajarannya yang dilakukan di dalam terang kemuliaan Roh Kudus¹³.

¹² Robert W Pazmino , *Foundational Issues in Christian Education : An Introduction in Evangelical Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: BakerBooks, 1997), 18.

¹³ Hardi Budiya, "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 70.

Namun ketika integritas menjadi sangat penting sebagai salah satu hasil akhir pendidikan holistik seperti yang dipaparkan di dalam UU Sisdiknas, dan didukung oleh pendidikan Kristen, kenyataannya masih banyak terjadi pelanggaran terhadap integritas akademik. Pelanggaran ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk kecurangan (fraud). Jenis pelanggaran Integritas Akademik oleh kemendikbudristek dibagi menjadi beberapa kategori tindakan seperti: (1) fabrikasi dan falsifikasi, (2) Plagiasi, (3) Kepengarangan tidak sah, (4) konflik kepentingan, dan (5) Pengajuan jamak¹⁴.

Berbagai studi terdahulu banyak menjelaskan bahwa prevalensi pelanggaran Integritas Akademik baik secara global maupun secara nasional terus meningkat. Hal ini dinyatakan oleh beberapa studi terdahulu seperti McCabe, et al.¹⁵, Balbuena dan Lamela¹⁶, Chudzika, et al.¹⁷ Walaupun berbagai kasus sudah banyak terjadi sebelum tahun 1990 secara global, namun berbagai studi tentang prevalensi pelanggaran integritas akademik mulai marak dimulai pada dekade tahun 1990-2000, dimulai dari studi McCabe dan Trevino yang dianggap sebagai studi pertama yang komprehensif tentang prevalensi pelanggaran Integritas Akademik yang melibatkan 6,096 mahasiswa dari 31 perguruan tinggi di US menunjukkan bahwa dua per tiga dari mahasiswa terlibat kecurangan.¹⁸ Kemudian universitas California

¹⁴ “ANJANI (Anjungan Integritas Akademik Indonesia) - Kemdikbud Ristek.”

¹⁵ Donald L. McCabe, Linda Klebe Treviño, and Kenneth D. Butterfield, “Honor Codes and Other Contextual Influences on Academic Integrity: A Replication and Extension to Modified Honor Code Settings,” *Research in Higher Education* 43, no. 3 (2002): 357–378.

¹⁶ Sherwin E Balbuena and Renee A Lamela, “Prevalence , Motives , and Views of Academic Dishonesty in Higher Education” 3, no. 2 (2015).

¹⁷ Agata Chudzicka-Czupala et al., “Application of the Theory of Planned Behavior in Academic Cheating Research–Cross-Cultural Comparison,” *Ethics and Behavior* 26, no. 8 (2016): 638–659.

¹⁸ Donald L. McCabe and Linda Klebe Trevino, “Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences,” *Academic Ethics* 1546, no. July (2017): 531–533.

Berkeley melaporkan kasus ketidakjujuran akademik telah meningkat 115% antara tahun 1995-2000.¹⁹ Menurut survei dari pusat integritas akademik Universitas Rutgers tahun 1999 terhadap 2,100 mahasiswa dan 1,000 pengajar, menunjukkan bahwa 68% responden mengakui melakukan kecurangan²⁰ Pada tahun 2001, pusat integritas akademik universitas Duke, melaporkan bahwa 75% dari mahasiswa melakukan pelanggaran integritas akademik. Hal ini disampaikan oleh McCabe Bersama dengan Trevino dan Butterfield sebagai hasil penelitian longitudinalnya dalam hal integritas akademik dalam satu decade 1990-2000²¹. Penelitian yang dilakukan juga menjelaskan bahwa dalam praktek pelanggaran tersebut, subjek yang paling banyak dilanggar adalah subjek matematika dan sains. Selain itu di dapatkan hasil bahwa pria lebih banyak melakukan pelanggaran dibandingkan Wanita. Namun yang terpenting adalah didapatkannya kesimpulan bahwa tindak pelanggaran terhadap integritas akademik ini dilakukan secara sadar, intensional dan menggunakan rasionalnya untuk memilih melakukan Tindakan ini²².

Melanjutkan penelusuran studi tentang integritas akademik dari dekade sebelumnya, McCabe yang kemudian ikut membangun ICAI (International Center of Academic Integrity) melanjutkan survei longitudinalnya yang dilakukan terhadap 70,000 mahasiswa antara 2002-2015, dan menghasilkan data yang menunjukkan 95% mahasiswa melakukan pelanggaran integritas akademik dalam

¹⁹ Jeff Gottlieb, "College Plagiarists Get Caught in the Web," *LA Times* (Los Angeles, January 12, 2000), B2.

²⁰ Donald McCabe dan Patrick Drinan, "Toward a culture of academic integrity," *Chronicle of Higher Education* 46 (1999): B7, diakses Maret 11, 2023, <https://www.chronicle.com/article/toward-a-culture-of-academic-integrity/>.

²¹ McCabe, Treviño, and Butterfield, "Honor Codes and Other Contextual Influences on Academic Integrity: A Replication and Extension to Modified Honor Code Settings," 221–225.

²² Melanie Stallings Williams and William R. Hosek, "Strategies for Reducing Academic Dishonesty," *Journal of Legal Studies Education* 21, no. 1 (2003): 90.

berbagai bentuk seperti mencontek, plagiarisme, fabrikasi dan lain-lain.²³ Anderman, seorang professor dari Ohio State University bahkan menemukan fakta saat mensurvei 400 mahasiswa, bahwa sebagian besar mahasiswa setuju mereka diperbolehkan (*permissible*) untuk melakukan pelanggaran integritas akademik dalam mata kuliah yang tidak mereka sukai²⁴

Pada masa pandemik, tingkat pelanggaran integritas akademik tidak menurun. Virginia Commonwealth University melaporkan 1,077 kasus pelanggaran integritas akademik selama 2020-2021, tepatnya dimasa pandemi. Jumlah kasus ini naik tiga kali lipat dibanding sebelumnya. University of Georgia juga melaporkan ada peningkatan jumlah kasus pelanggaran, yaitu dari 228 kasus di tahun 2019 menjadi 600 kasus di tahun 2021. Selain itu, ada Ohio State University yang melaporkan bahwa kasus pelanggaran integritas akademik telah naik 50% hanya dalam satu tahun pandemi²⁵. Hal yang sama juga dipaparkan dalam penelitian Holden, Norris dan Kuhlmeier yang menyingkap berbagai fakta pelanggaran akademik secara online di masa pandemik²⁶

Penelitian yang menunjukkan masalah pelanggaran integritas akademik memang sebagian besar terpusat di Amerika. Namun penelitian yang menunjukkan banyaknya pelanggaran integritas akademik juga diteliti di berbagai negara. Di

²³ "Academic Cheating Statistics: How Many Students Cheat in College & High School in 2023? — ProctorEdu," *Proctor Edu*, last modified 2022, accessed March 11, 2023, <https://proctoredu.com/blog/tpost/5dk67zrns1-academic-dishonesty-statistics>.

²⁴ Eric M. Anderman and Sungjun Won, "Academic Cheating in Disliked Classes," *Ethics and Behavior* 29, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.1080/10508422.2017.1373648>.

²⁵ Sneha Dey, "Reports Of Cheating At Colleges Soar During The Pandemic AUGUST 27, 2021 · 6:00 AM ET," *Npr*, last modified 2021, accessed March 9, 2023, <https://www.npr.org/2021/08/27/1031255390/reports-of-cheating-at-colleges-soar-during-the-pandemic>.

²⁶ Olivia L. Holden, Meghan E. Norris, and Valerie A. Kuhlmeier, "Academic Integrity in Online Assessment: A Research Review," *Frontiers in Education*, 2021, 1–2, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85111436099.

Afrika Selatan, ada penelitian Bagraim, Goodman dan Pulker²⁷, Mahabeer²⁸, Theart dan Smit²⁹. Di Polandia³⁰, Ukraina, Romania, Turki, Swiss, dan New Zealand³¹, Barbados³², Australia dan UK³³, Malaysia³⁴, Kanada³⁵, dan Cina³⁶. Dari berbagai kajian di atas, jelas bahwa masalah integritas akademik adalah masalah yang bersifat global dan masih terus terjadi dengan secara masif.

Di Indonesia, integritas akademik juga banyak diteliti. Dimulai dari survey indeks integritas siswa tahun 2021³⁷, yang menghasilkan nilai indeks integritas nasional sebesar 72,05. Didapatkan nilai tertinggi integritas adalah pada provinsi DKI (76,35) dan yang terendah adalah Papua (63,34). Ada 19 Provinsi yang nilai indeks integritasnya berada di bawah indeks integritas nasional.

²⁷ Jeffrey Bagraim, Suki Goodman, and Stephanie Pulker, "Understanding Dishonest Academic Behaviour Amongst Business Students – The Business Leaders of the Future," *Industry and Higher Education* 28, no. 5 (2014): 331–340.

²⁸ P Mahabeer, "Assessment, Plagiarism and Its Effect on Academic Integrity: Experiences of Academics at a University in South Africa," *South African Journal of Science* 115, no. 11 (2019), https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85077929612.

²⁹ Cecilia J Theart and Ilze Smit, "The Status of Academic Integrity amongst Nursing Students at a Nursing Education Institution in the Western Cape," *Curationis* 35, no. 1 (2012): 27, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/84896450734.

³⁰ Chudzicka-Czupala et al., "Application of the Theory of Planned Behavior in Academic Cheating Research–Cross-Cultural Comparison"; Agata Chudzicka-Czupala, "Psychological and Moral Determinants in Accepting Cheating and Plagiarism among University Students in Poland," *Polish Journal of Applied Psychology* 12, no. 1 (2015): 75–98.

³¹ Chudzicka-Czupala et al., "Application of the Theory of Planned Behavior in Academic Cheating Research–Cross-Cultural Comparison."

³² Philmore Alleyne and Kimone Phillips, "Exploring Academic Dishonesty among University Students in Barbados: An Extension to the Theory of Planned Behaviour," *Journal of Academic Ethics* 9, no. 4 (2011): 323–338.

³³ Stephen Haswell and Peter Jubb, "Accounting Students and Cheating: A Comparative Study for Australia, South Africa and the UK," *Teaching Business Ethics* (1999): 211–239, <http://www.springerlink.com/index/u0115124216p8443.pdf>.

³⁴ Asjad Mohamed Ramlan Mustapha, Zuraidah Abdullah, Maziah Mahmud, Siti Norma AisyahMalkan, "Academic Dishonesty in Current Years Comparison (2018 to 2020): The Malaysian Higher Education Evidence," *Solid State Technology* 63, no. 6 (2020): 1109–1122.

³⁵ Henry CHOW, Rozzet JURDI-HAGE, and H. Sam HAGE, "Justifying Academic Dishonesty: A Survey of Canadian University Students," *International Journal of Academic Research in Education* 7, no. 1 (2021): 16–28.

³⁶ Xinjuan Liu and Noryati Alias, "An Empirical Survey on Prevalence and Demographic Differences in Academic Dishonesty among Undergraduates from Four Public Universities in China," *Higher Education Evaluation and Development* 17, no. 1 (2023): 52–65.

³⁷ Indeks Karakter Siswa, "Indeks Karakter Siswa," *OSF.Io* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 48.

Walaupun tidak banyak yang meneliti hubungan pendidikan Kristen dengan praktek integritas akademik, namun sedikitnya ada beberapa penelitian deskriptif yang menggunakan data kuantitatif. Salah satu penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti sendiri ini dilakukan disalah satu universitas Kristen yang paling fundamentalis dalam ajaran Kristen di Indonesia pada tahun 2020, dengan mengambil 331 responden mahasiswa Kristen. Penelitian ini fokus pada pemahaman mahasiswa terhadap tindak pelanggaran plagiarisme di dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan tugas akhir. Hasilnya menunjukkan masih terjadi ketidakseimbangan antara pemahaman dan kesadaran (*awareness*) tentang plagiarisme dengan praktek plagiarisme yang masih terjadi. Bahkan di dalam kategori yang paling intensional yaitu kategori *ghost writer* (melakukan pembuatan tugas penulisan yang dikerjakan oleh orang lain atau pihak ketiga), masih ada sejumlah mahasiswa yang tidak menganggap hal ini sebagai pelanggaran integritas akademik yang disengaja (tabel 1.1), dan jumlahnya cukup besar (15, 71%). Sedangkan mahasiswa yang ditanya seberapa serius menurut mereka berbagai jenis pelanggaran plagiarisme tersebut, masih ada 9,06% mahasiswa yang menjawab bahwa jenis plagiarisme *ghost writer* tersebut tidak serius (tabel 1.2)³⁸

³⁸ Dhama Gustiar Baskoro, "Dampak Pelatihan Literasi Informasi Pada Persepsi Mahasiswa Terhadap Plagiarisme," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 10, no. 2 (2022): 205, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/16725/pdf>.

Tabel 1.1. Pemahaman mahasiswa terhadap kasus plagiarisme disengaja

Jenis Plagiarisme N=331	Ya	Tidak	Tidak yakin
	Persentase (%)		
<i>Sham paraphrasing</i>	84.89	8.76	6.34
<i>Verbatim paraphrasing</i>	97.28	0.91	1.81
<i>Ghost Writer</i>	76.13	15.71	8.16
<i>Illicit paraphrasing</i>	93.96	4.23	1.81
<i>Purloining</i>	96.07	1.81	2.11
Total rata-rata	70.87	9.42	4.04

Sumber: Baskoro, 2022³⁹

Tabel 1.2. Seberapa serius tindakan plagiarisme untuk mahasiswa

Jenis Plagiarisme N=331	Tidak serius	Serius	Sangat serius
	Persentase (%)		
<i>Sham paraphrasing</i>	9.37	52.87	37.76
<i>Verbatim paraphrasing</i>	2.72	17.22	80.06
<i>Ghost Writer</i>	9.06	30.82	60.12
<i>Illicit paraphrasing</i>	3.63	41.99	54.38
<i>Other plagiarism</i>	2.42	22.36	75.23
<i>Purloining</i>	2.11	17.52	80.36
<i>Recycling</i>	12.99	36.25	50.76
<i>Secondary Sources</i>	12.99	50.45	36.56
<i>Missing Bibliography</i>	13.60	48.64	37.76
<i>Incomplete Bibliography</i>	17.82	47.43	34.74
Total rata-rata	8.67	36.55	54.77

Sumber: Baskoro, 2022⁴⁰

Dari dua gejala penelitian awal tersebut, ada fakta bahwa pelanggaran integritas akademik tidak pandang bulu dan tanpa sekat. Praktek ini bahkan masuk dan mempengaruhi berbagai perguruan tinggi Kristen. Hal ini tentunya bisa menjadi sebuah fenomena tentang seharusnya efektifitas kurikulum Kristen dapat

³⁹ Dhama Gustiar Baskoro, "Dampak Pelatihan Literasi Informasi Pada Persepsi Mahasiswa Terhadap Plagiarisme," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 10, no. 2 (2022): 205.

⁴⁰ Baskoro, "Dampak Pelatihan Literasi Informasi Pada Persepsi Mahasiswa Terhadap Plagiarisme," 216.

memberikan dampak yang berbeda dari kurikulum sekuler terhadap integritas akademik.

Dari studi literatur lain yang dilakukan, belum banyak didapatkan penelitian yang mengkaitkan Pendidikan Kristen dengan tindak pelanggaran akademik. Beberapa literatur lebih banyak yang menggunakan konsep pendidikan karakter⁴¹ dari pada pendidikan Kristen (*Christian education*). Beberapa studi yang didapatkan diantaranya adalah disertasi Robertson tahun 2008⁴² yang membandingkan antara perguruan tinggi Kristen dan perguruan tinggi pemerintah dalam hal spiritualitas dan integritas akademik. Penelitian lainnya dilakukan Universitas Kristen Babcock di Afrika Selatan. Penelitian kualitatif ini menghasilkan dua faktor utama yang mendukung praktek integritas akademik, yaitu kepemimpinan dan kebebasan. Selain itu, ada beberapa penelitian menggunakan metode kuantitatif dalam mengkaji pelanggaran integritas akademik di sekolah Kristen, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hongwei, et al., yang mengkaji hubungan antara ibadah dengan berkurangnya tindak pelanggaran akademik⁴³, Kitjaroonchai yang meneliti hubungan antara pencapaian akademik dan aktifitas etika dan moral dengan pelanggaran akademik⁴⁴, hubungan spiritualitas dengan

⁴¹ Siby, "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen," 105; Yudi Ariana and Pratista Arya Satwika, "Pendidikan Karakter Dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Mandala* 6, no. 2 (2022): 58.

⁴² L.A. Robertson, "A Comparison of a Christian and a State Institution of Higher Education: The Relationship between Religiosity and Academic Dishonesty among Athletes" (Liberty University, 2008), <http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1117&context=doctoral>.

⁴³ Yu Hongwei et al., "The Association between Religion and Self-Reported Academic Honesty among College Students," *Journal of Beliefs and Values* 38, no. 1 (2017): 1, <http://dx.doi.org/10.1080/13617672.2016.1207410>.

⁴⁴ Nakhon Kitjaroonchai, "The Correlation between Students' Academic Achievement and Ethical and Moral Activities Involvement in a Christian Institution," *Molecules* 12, no. 2 (2016): 235, <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://>

ketidakjujuran akademik⁴⁵ dan satu penelitian kuantitatif yang memiliki variabel lebih komprehensif yang meneliti efikasi, religiusitas dan kode etik terhadap integritas akademik.

Namun penelitian ini tidak mengangkat nilai-nilai Kristen dalam kurikulum sebagai variabel penelitian. Demikian juga dengan beberapa penelitian di sekolah Kristen dan Katolik dengan studi literatur, fokus pada beberapa variabel pengaruh yaitu, kognitif dan sikap terhadap moralitas⁴⁶, serta penelitian tentang mengurangi pelanggaran integritas akademik menggunakan metode PDCA.⁴⁷ Belum terdapat penelitian yang mengkaji berbagai faktor perubahan yang terjadi karena efek kurikulum pendidikan Kristen dengan wawasan Kristiani yang fundamental dan berhasil mampu mempengaruhi seorang individu yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologis (efikasi), kepribadian, moralitas, motivasi, spiritualitas, budaya, keterampilan literasi informasi, serta berbagai faktor lain yang dicurigai dapat menjadi pengaruh bagi seseorang dalam praktek integritas akademik.

Oleh sebab itulah maka penelitian ini mencoba untuk mengisi celah penelitian yang terjadi, dan berusaha mengisinya dengan melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh Pendidikan Kristen yang sebelumnya belum dikaji secara mendalam, dengan memasukkan berbagai variabel lain yang diduga menjadi faktor

www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201.

⁴⁵ Darrin Thomas, "Academic Dishonesty, Religious Fundamentalism, among Students at a Religious University," *International Forum Journal* 23, no. 1 (2020): 126, <https://journals.aiias.edu/info/article/view/13>.

⁴⁶ Damianus Abun et al., "Catholic Senior High School Students' Attitude toward Morality of Cheating and Academic Cheating Behaviours," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 4, no. 6 (2019): 1901, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3780580.

⁴⁷ Novia Hoki Anditya, Meicky S Panggabean, and Dylmoon Hidayat, "The Acts of Academic Dishonesty in a Christian School," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 1 (2018): 1.

yang berpengaruh dan belum dikaji bersama-sama secara komprehensif dalam penelitian integritas akademik.

1.2. Fokus Masalah

Dari latar belakang, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang akan dijadikan focus di dalam penelitian ini. Hal ini penting, karena masalah integritas akademik dapat dengan mudah ditarik ke segala arah penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda seperti psikologi, pendidikan, teknologi, antropologi, serta ilmu perpustakaan dan informasi, bahkan bidang ilmu STEM.

Beberapa fokus masalah dalam disertasi yang akan diangkat antara lain adalah: (1) memahami praktek pelanggaran integritas akademik yang terjadi secara global dan lokal. (2) Pendidikan Kristen yang seharusnya menjadi contoh praktek integritas akademik yang ideal juga ikut terdampak dengan pelanggaran akademik. (3) Pelanggaran akademik masih banyak dilakukan secara sadar yang disengaja dan dianggap tidak serius. (4) Belum pernah diteliti seberapa besar pengaruh kurikulum Pendidikan Kristen efektif mereduksi dan meminimalisasi disparitas praktek pelanggaran akademik dengan memperhatikan beberapa variable terkait, dan (5) perlunya diusulkan model kurikulum berbasis kesadaran moral spiritualitas Kristiani sebagai solusi alternatif dari masalah pelanggaran akademik di perguruan tinggi.

Walaupun banyak sekali variabel yang bisa diteliti dan dihubungkan dengan pelanggaran akademik, namun penelitian ini mencoba melihat beberapa variabel pilihan, dengan kriteria (1) belum pernah dikaji secara bersamaan, (2) terkait dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh peneliti, yaitu mengkaji pengaruh

pendidikan Kristen yang tidak hanya berorientasi pada pengajaran di kelas namun juga pada seluruh aktivitas di luar pembelajaran mahasiswa, (3) institusi memiliki program literasi informasi yang massif, dan (4) memiliki sistem mahasiswa berasrama, dengan mahasiswa yang berkarakteristik multi budaya dari seluruh wilayah Indonesia.

Dari pertimbangan tersebut di atas, maka fokus masalah penelitian ini dibatasi pada beberapa variable saja, yaitu Pendidikan Kristen, spiritualitas, efikasi, budaya, dan keterampilan literasi informasi, yang akan diuji pengaruhnya terhadap praktek integritas akademik.

1.3. Rumusan Masalah

Dari kajian literatur yang telah dijelaskan di bagian latar belakang, dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan Kristen, spiritualitas Kristen, budaya, efikasi diri, dan keterampilan literasi informasi berpengaruh secara langsung terhadap integritas akademik?
2. Bagaimana pendidikan Kristen memoderasi hubungan langsung antara spiritualitas, budaya, efikasi diri, dan keterampilan literasi informasi dan integritas akademik?
3. Bagaimana spiritualitas Kristen memoderasi hubungan langsung antara budaya, efikasi diri dan literasi informasi dengan integritas akademik?
4. Bagaimana spiritualitas Kristen memediasi hubungan antara Pendidikan Kristen dengan integritas akademik?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Melakukan analisis pengaruh Pendidikan Kristen terhadap integritas akademik
2. Melakukan analisis pengaruh spiritualitas terhadap integritas akademik
3. Melakukan analisis pengaruh budaya terhadap integritas akademik
4. Melakukan analisis pengaruh efikasi terhadap integritas akademik
5. Melakukan analisis pengaruh keterampilan literasi informasi terhadap integritas akademik
6. Melakukan analisis pengaruh moderasi Pendidikan Kristen pada hubungan spiritualitas, budaya, efikasi, dan literasi informasi dengan integritas akademik
7. Melakukan analisis pengaruh moderasi Spiritualitas Kristen pada hubungan budaya, efikasi, dan literasi informasi dengan integritas akademik
8. Melakukan analisis pengaruh spiritualitas Kristen dalam memediasi hubungan pendidikan Kristen dengan integritas akademik.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yaitu memberikan landasan teori baru yang dibutuhkan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang memasukkan berbagai aspek Pendidikan Kristen, spiritualitas, budaya, efikasi dan literasi informasi untuk menghormati, dan melakukan praktek integritas akademik dalam ranah kognitif, keterampilan dan sikap yang terintegrasi secara holistik.
2. Manfaat praktis, yaitu membantu institusi untuk dapat mengendalikan pelaksanaan praktek integritas akademik. Bagi naradidik dapat membantu

menerapkan berbagai nilai-nilai Kristen secara terintegrasi di dalam pembelajaran sebagai bentuk pengembangan spiritualitas individual yang bersumber dari praktek spiritualitas.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bagian bab yang akan disusun dengan urutan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan penelitian dimana di dalamnya terdapat penjelasan mengenai latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta kebaruan penelitian (*novelty*) dan definisi istilah.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang berisi landasan teoritis dan teologis, kerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan antara variabel, serta menjelaskan hipotesis penelitian yang akan diuji di dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang menjelaskan prosedur dan disain penelitian ini. Metode penelitian terdiri dari uraian paradigma penelitian dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian yang menjelaskan populasi dan sampel, disain penelitian, tehnik pengumpulan data, serta tehnik analisa data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang menguraikan deskripsi data, analisis data, pembahasan hasil dan pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari penyampaian kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, dan saran-saran yang dikemukakan peneliti untuk mengembangkan penelitian ini dimasa mendatang.

1.7. Definisi Istilah

1. Pendidikan Kristen mengacu kepada pendidikan nilai-nilai Kristen melalui kegiatan instruksional di dalam pendidikan, serta kegiatan instruksional di dalam sebuah komunitas pembelajaran atau pembinaan, seperti gereja, keluarga dan kelompok tumbuh bersama (KTB).
2. Efikasi adalah kepercayaan diri pada seseorang di dalam melakukan sebuah pembelajaran.
3. Literasi informasi adalah keterampilan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi, melakukan penelusuran informasi, melakukan pemilihan dan pemilahan informasi, melakukan analisa dan sintesis informasi, serta menggunakannya sesuai dengan kebutuhan.
4. Pendidikan holistik adalah model pendidikan yang mengutamakan keutuhan antara kognitif, keterampilan dan sikap perilaku naradidiknya.
5. Spiritualitas adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang ditandai dengan semua kegiatan dan aktifitas yang berimbas pada diri sendiri, orang lain sebagai upaya untuk mengenal Allah.
6. Budaya yang dimaksud di dalam disertasi ini mengacu kepada budaya tradisi yaitu bagian dari identitas suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.